



Optimalisasi Keterampilan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Barabai

Rina Fadliah¹⁾, Rusdiyana²⁾, Nadya Huda³⁾, Noor Fazariah Handayani⁴⁾, Nurhilyati⁵⁾

^{1),2),3),4),5)}. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Achmad Yani Banjarmasin

²⁾email: rusdiyana@uvayabjm.ac.id

Kata kunci:

*Public Speaking,
Kepercayaan Diri,
Keterampilan Komunikasi*

Abstrak: Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu keterampilan penting yang mendukung pengembangan kompetensi komunikasi, kepemimpinan, dan kesiapan kerja peserta didik, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, masih banyak siswa yang mengalami kendala berupa kurangnya kepercayaan diri, kecemasan saat berbicara di depan umum, serta keterbatasan dalam menyampaikan gagasan secara sistematis dan efektif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan *public speaking* guna membangun kepercayaan diri pada siswa SMK Barabai. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi, demonstrasi teknik berbicara di depan umum, diskusi interaktif, praktik presentasi individu dan kelompok, serta pemberian umpan balik terhadap penampilan peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta dalam peningkatan pemahaman dan keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai teknik dasar *public speaking*, seperti penguasaan materi, penggunaan bahasa tubuh, intonasi, kontak mata, dan manajemen rasa gugup. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang tercermin dari keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan melakukan presentasi, dan partisipasi aktif dalam sesi praktik. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan *soft skills* siswa yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan dan dunia kerja. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* dapat menjadi salah satu strategi penguatan kompetensi komunikasi yang perlu dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah untuk mempersiapkan lulusan yang lebih percaya diri, komunikatif, dan profesional.

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan dan dunia kerja pada era globalisasi menuntut peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi akademik (*hard skills*), tetapi juga keterampilan nonteknis (*soft skills*) yang mampu menunjang keberhasilan dalam berbagai situasi. Salah satu *soft skill* yang menjadi kebutuhan utama adalah *public speaking* atau kemampuan berbicara di depan umum. Keterampilan ini berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif, menyampaikan ide secara sistematis, meningkatkan kemampuan presentasi, serta membentuk karakter individu yang percaya diri. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kemampuan *public speaking* menjadi modal penting dalam menghadapi praktik kerja lapangan, proses rekrutmen tenaga kerja, wawancara kerja, presentasi proyek, maupun ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Public speaking tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup aspek penguasaan materi, penggunaan bahasa yang baik, bahasa tubuh, kontak mata, intonasi, pengelolaan emosi, serta kemampuan membangun interaksi dengan audiens. Individu yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik cenderung lebih mudah menyampaikan gagasan, memengaruhi orang lain secara positif, serta mampu membangun hubungan sosial dan profesional yang efektif. Sebaliknya, rendahnya kemampuan berbicara di depan umum sering kali menyebabkan rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan mengemukakan pendapat, bahkan menghambat pengembangan potensi diri.

Fenomena tersebut masih banyak ditemukan di kalangan siswa SMK. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, sebagian siswa SMK Barabai masih menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif rendah ketika diminta berbicara di depan kelas, menyampaikan pendapat dalam forum diskusi, maupun melakukan presentasi. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pengalaman berbicara di depan umum, rasa takut melakukan kesalahan, kurangnya penguasaan teknik komunikasi, serta terbatasnya kesempatan mengikuti pelatihan yang berorientasi pada pengembangan *soft skills*. Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh perhatian, maka dapat berdampak pada kesiapan siswa dalam menghadapi persaingan di dunia kerja maupun dunia pendidikan tinggi yang semakin kompetitif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara terstruktur dan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat. Melalui metode pembelajaran yang melibatkan demonstrasi, simulasi, praktik presentasi, dan pemberian umpan balik secara langsung, peserta dapat memperoleh pengalaman nyata sehingga lebih siap menghadapi berbagai situasi komunikasi formal maupun informal. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan *public speaking* merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang relevan untuk mendukung pengembangan kompetensi siswa SMK.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan "Optimalisasi Keterampilan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Barabai" sebagai upaya meningkatkan kompetensi komunikasi peserta didik melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyampaian materi, demonstrasi teknik *public speaking*, praktik presentasi individu maupun kelompok, simulasi wawancara dan presentasi, serta pemberian evaluasi dan umpan balik terhadap performa peserta. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teknik berbicara di depan umum.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya *public speaking* sebagai salah satu *soft skill* yang dibutuhkan di dunia pendidikan dan dunia kerja, meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan teknik komunikasi yang efektif, meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, serta membekali siswa dengan pengalaman praktik presentasi yang profesional. Hasil kegiatan diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi komunikasi siswa, tetapi juga menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, dan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun profesional di masa mendatang. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan *soft skills* yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan oleh sekolah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas lulusan SMK yang adaptif, komunikatif, dan berdaya saing.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan atas kerjasama dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Achmad Yani Banjarmasin. Adapun metode yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi penyampaian materi sosialisasi tentang "Keterampilan *Public Speaking* untuk membangun kepercayaan diri", demonstrasi teknik berbicara di depan umum, diskusi interaktif, praktik presentasi individu dan kelompok, serta pemberian umpan balik terhadap penampilan peserta.

Tahapan Kegiatan ini adalah (1) Persiapan surat menyurat untuk pelaksanaan kegiatan dengan SMK di Barabai, (2) Menyusun Materi : Sebelum pelaksanaan sosialisasi, materi terlebih dahulu disusun sesuai dengan tema sosialisasi yang akan dilaksanakan, yaitu materi tentang Keterampilan *Public Speaking* untuk membangun kepercayaan diri, (3) Pelaksanaan sosialisasi dengan menyampaikan materi, (4) Penulisan laporan pengabdian, dan (5) penulisan publikasi.

Tempat kegiatan pengabdian ini adalah SMK di Barabai, Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu kegiatan ini selama 2 (Dua) hari yaitu pada tanggal 13 s/d 14 Januari 2025 dimulai jam 09.00 sampai jam 13.00 Wita.

Hasil

Keberhasilan kegiatan PKM ini sangat bergantung pada partisipasi aktif dari pihak mitra, yaitu SMKN 2 Barabai. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini bersifat kolaboratif dan suportif, yang mencakup aspek manajerial, logistik, hingga partisipasi peserta didik secara langsung. Pihak sekolah, melalui Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat (Humas) serta Bidang Kurikulum, berperan sebagai fasilitator utama dalam proses mobilisasi peserta dan penyediaan sarana prasarana yang diperlukan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Optimalisasi Keterampilan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Barabai" dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, praktik, dan evaluasi. Kegiatan diikuti oleh siswa SMK Barabai dengan antusiasme yang tinggi. Sebelum pelaksanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, menyusun jadwal kegiatan, serta menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung proses pelatihan.

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar *public speaking*, pentingnya kemampuan komunikasi dalam dunia pendidikan dan dunia kerja, serta manfaat penguasaan *public speaking* sebagai salah satu *soft skill* yang dibutuhkan pada abad ke-21. Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai teknik dasar berbicara di depan umum yang meliputi penguasaan materi, penyusunan alur presentasi, teknik vokal, artikulasi, intonasi, bahasa tubuh (*body language*), kontak mata (*eye contact*), pengelolaan rasa gugup, dan teknik membangun interaksi dengan *audiens*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta dapat berdiskusi dan menyampaikan pengalaman maupun kendala yang mereka hadapi ketika berbicara di depan umum.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi *public speaking* yang diperagakan oleh tim pengabdian. Demonstrasi ini bertujuan memberikan gambaran mengenai teknik presentasi yang baik, mulai dari pembukaan, penyampaian isi materi, hingga penutupan presentasi. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk menyusun materi singkat dan mempraktikkan presentasi secara individu maupun kelompok di depan kelas. Selama praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan serta umpan balik terhadap aspek penyampaian materi, penguasaan panggung, ekspresi, penggunaan bahasa, serta kemampuan menjawab pertanyaan dari *audiens*.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan positif dibandingkan pada awal pelatihan. Pada sesi awal, masih banyak siswa yang tampak ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, menghindari kontak mata, serta menunjukkan gejala kecemasan ketika diminta tampil di depan kelas. Namun, setelah memperoleh materi, demonstrasi, dan kesempatan praktik secara berulang, peserta mulai menunjukkan keberanian untuk tampil, mampu menyampaikan ide secara lebih terstruktur, menggunakan bahasa tubuh yang lebih baik, serta

berinteraksi dengan audiens secara lebih percaya diri.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta, serta penilaian performa praktik presentasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dan teknik *public speaking*. Selain itu, peserta juga mengalami peningkatan kemampuan dalam mengorganisasi materi presentasi, mengendalikan rasa gugup, memanfaatkan intonasi suara, menjaga kontak mata, dan menggunakan media presentasi secara efektif. Keaktifan peserta selama diskusi dan praktik menjadi indikator bahwa pelatihan mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum.

Keberhasilan kegiatan juga terlihat dari tingginya partisipasi peserta pada sesi tanya jawab dan simulasi. Banyak siswa yang sebelumnya enggan berbicara mulai berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap presentasi teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan umpan balik mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan partisipatif. Temuan ini sejalan dengan berbagai program pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri peserta.



Gambar 1. Foto Bersama di Lingkungan Sekolah SMK di Barabai dengan Tim PkM Dosen FKIP Universitas Achmad Yani Banjarmasin



Gambar 2. Penyampaian Materi “Keterampilan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa” dari Tim Dosen FKIP Universitas Achmad Yani Banjarmasin



Gambar 3. Antusiasme Siswa SMK di Barabai dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim Dosen FKIP Universitas Achmad Yani Banjarmasin

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap

peningkatan kompetensi komunikasi siswa SMK Barabai. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik public speaking, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan berbicara di depan umum. Pengalaman tersebut diharapkan menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi presentasi akademik, kegiatan organisasi, wawancara kerja, praktik kerja lapangan (PKL), maupun seleksi masuk perguruan tinggi. Hasil kegiatan ini memperkuat bahwa pelatihan public speaking merupakan salah satu bentuk pengembangan soft skills yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia pendidikan serta dunia kerja.

Pembahasan

Public speaking merupakan salah satu kompetensi komunikasi yang memiliki peran penting dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama bagi peserta didik yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi ide, membangun hubungan interpersonal, serta memengaruhi audiens secara positif. Oleh karena itu, penguasaan public speaking menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan soft skills siswa.

Pada kegiatan pengabdian ini, materi public speaking disusun secara bertahap agar mudah dipahami dan dipraktikkan oleh siswa. Tahap pertama difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai konsep dasar public speaking, manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya komunikasi efektif dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Peserta diberikan pemahaman bahwa kemampuan berbicara di depan umum bukan merupakan bakat yang dimiliki oleh sebagian orang, melainkan keterampilan yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui pengalaman dan latihan yang konsisten.

Materi berikutnya membahas teknik dasar public speaking, yang meliputi penyusunan tujuan presentasi, pengorganisasian materi secara sistematis, pembukaan yang menarik, penyampaian isi yang jelas, dan penutupan yang memberikan kesan kepada audiens. Selain itu, peserta juga dikenalkan dengan pentingnya penggunaan bahasa yang komunikatif, pemilihan diksi yang tepat, artikulasi yang jelas, intonasi suara yang bervariasi, tempo berbicara yang sesuai, serta pengaturan volume suara agar pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Aspek nonverbal juga menjadi bagian penting dalam pelatihan. Siswa diberikan pemahaman mengenai penggunaan bahasa tubuh (body language), ekspresi wajah, gestur tangan, postur tubuh, dan kontak mata sebagai unsur pendukung keberhasilan komunikasi. Komunikasi nonverbal yang selaras dengan pesan yang disampaikan dapat meningkatkan kredibilitas pembicara sekaligus membangun kedekatan dengan audiens. Sebaliknya, postur tubuh yang kaku, kurangnya kontak mata, dan ekspresi yang tidak

sesuai dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan.

Salah satu materi yang mendapat perhatian besar dari peserta adalah teknik mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum. Sebagian besar siswa mengaku mengalami kecemasan ketika harus tampil di depan kelas, seperti tangan gemetar, suara kurang stabil, lupa materi, dan takut melakukan kesalahan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, tim pengabdian memperkenalkan beberapa strategi, antara lain melakukan persiapan materi secara matang, berlatih secara berulang, mengatur pernapasan sebelum tampil, menggunakan teknik relaksasi sederhana, membangun pola pikir positif, serta memusatkan perhatian pada penyampaian pesan daripada pada rasa takut dinilai oleh audiens. Melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, peserta mulai mampu mengendalikan kecemasan dan tampil dengan lebih percaya diri.

Pelatihan juga menekankan pentingnya praktik langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran. Setelah memperoleh materi, siswa diberikan kesempatan melakukan presentasi singkat secara individu maupun kelompok. Setiap peserta memperoleh umpan balik mengenai kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki, seperti penguasaan materi, struktur penyampaian, intonasi, kontak mata, penggunaan bahasa tubuh, serta interaksi dengan audiens. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar dari pengalaman sendiri maupun dari penampilan teman-temannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Hasil praktik menunjukkan adanya perubahan positif pada kemampuan komunikasi siswa. Dibandingkan sebelum pelatihan, peserta menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, mampu menyusun presentasi secara lebih sistematis, menjaga kontak mata dengan audiens, serta berbicara dengan suara yang lebih jelas dan meyakinkan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang, disertai pendampingan dan umpan balik yang konstruktif, mampu meningkatkan keterampilan public speaking sekaligus membangun kepercayaan diri siswa.

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani mengemukakan ide, mampu menghadapi situasi baru, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Melalui pelatihan public speaking, siswa tidak hanya belajar mengenai teknik berbicara, tetapi juga memperoleh pengalaman positif yang meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Pengalaman keberhasilan saat melakukan presentasi menjadi penguat (reinforcement) yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik.

Dengan demikian, pelatihan public speaking tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan komunikasi, tetapi juga sebagai strategi pengembangan karakter dan soft skills siswa. Kemampuan berbicara di depan umum yang didukung oleh kepercayaan diri akan membantu siswa menghadapi berbagai tuntutan di masa depan, seperti presentasi akademik, kegiatan organisasi, wawancara kerja, praktik kerja

lapangan, hingga interaksi profesional di lingkungan kerja. Oleh karena itu, program pelatihan public speaking perlu dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya sekolah dalam menghasilkan lulusan yang komunikatif, percaya diri, adaptif, dan siap bersaing di era global.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program "Optimalisasi Keterampilan Public Speaking untuk Membangun Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Barabai" telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi peserta. Pelatihan yang dilaksanakan melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik presentasi, dan pemberian umpan balik mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar public speaking serta teknik-teknik komunikasi yang efektif, meliputi penguasaan materi, pengelolaan intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, dan penyusunan presentasi yang sistematis.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap tumbuhnya kepercayaan diri siswa. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta dalam menyampaikan pendapat, melakukan presentasi di depan audiens, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Pengalaman praktik yang dilakukan secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sekaligus mengurangi rasa gugup ketika berbicara di depan umum.

Secara keseluruhan, program pelatihan public speaking terbukti menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan soft skills siswa SMK sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan materi yang lebih luas dan intensitas praktik yang lebih tinggi agar kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri siswa dapat berkembang secara optimal. Sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan berbagai pemangku kepentingan juga diperlukan untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik sehingga mampu menghasilkan lulusan yang komunikatif, profesional, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di era global.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan sosial ini, terutama kepada pihak Sekolah SMK di Barabai, Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Mahasiswa FKIP UVAYA Banjarmasin yang ikut membantu persiapan serta pelaksanaan kegiatan, dan seluruh pihak terkait yang melancarkan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat pada umumnya khususnya generasi muda para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Kalimantan Selatan.

Referensi

- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- DeVito, J. A. (2023). *The interpersonal communication book* (16th ed.). Pearson.
- Gallo, C. (2018). *The presentation secrets of Steve Jobs: How to be insanely great in front of any audience* (2nd ed.). McGraw-Hill Education.
- Lucas, S. E. (2023). *The art of public speaking* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2021). *Teori komunikasi kontemporer*. Kencana.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi komunikasi* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Stephen, E. L., & Lucas, P. (2022). *Public speaking and civic engagement*. McGraw-Hill Education.
- Suryanto. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2021). *Teori kepribadian*. PT Remaja Rosdakarya.